

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dilihat dari sisi sejarah, pondok pesantren bukan hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna terhadap nilai-nilai keaslian Indonesia. Pondok pesantren merupakan artefak peradaban yang dibangun sebagai institusi pendidikan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Pondok Pesantren terbagi kedalam dua bagian berdasarkan metode dan kegiatan pembelajaran, diantaranya pesantren *Salafiyah* (klasik) dan pesantren *Khalafiyah* (modern).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ihsan, salah satu yang menjadi nilai keaslian Pondok Pesantren adalah metode pembelajaran yang masih bercorak tradisi pesantren dan tertanam nilai yang menjadi ciri khas pondok pesantren salafiyah. Pondok Pesantren Darul Ihsan merupakan Pondok Pesantren Salafiyah dimana dalam proses pembelajarannya mengikuti metode klasikal, yaitu mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode pembelajaran *ngalogat* dan *sorogan* yang menjadi ciri khas pembelajaran di Pesantren. Metode pembelajaran *ngalogat* adalah metode dimana kyai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama dengan kyai serta mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Sedangkan metode *sorogan* adalah metode dimana santri membawa sebuah kitab

kepada kyai untuk dibaca langsung dihadapan kyai. Jika ada kesalahan maka kesalahan tersebut akan dibetulkan langsung oleh kyai.

Pondok Pesantren Darul Ihsan yang telah berdiri selama 30 tahun lebih mampu menanamkan dan mempertahankan nilai tradisional dan indigenous pesantren. Pesantren Darul Ihsan berada ditengah lingkungan masyarakat tepatnya di Kampung Tambakbaya Desa Dano Kecamatan Leles Kabupaten Garut, dan menjadi pesantren pertama yang ada di Desa Dano. Adapun jumlah santri putra puteri Pondok Pesantren Darul Ihsan pada tahun pelajaran 2020-2021 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data Santri Putra Putri dan Asatidz Darul Ihsan 2020-2021

No.	Kategori	Jumlah		Total
		Perempuan	Laki – laki	
1.	TKA /TQA	32	44	76
2.	Santri Takhosus	200	180	380
3.	Raudlatul Atfal	14	18	32
4.	Madrasah Ibtidaiyah	83	133	216
5.	Madrasah Tsanawiyah	114	210	324
6.	Madrasah Aliyah	95	121	216
7.	Majelis Ta'lim	230	380	610
	Jumlah			1.782
8.	Ustadz/Ustadzah	38	17	55

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Ihsan 2021

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah santri takhosus atau santri yang mukim dan tinggal di Pesantren Darul Ihsan ada 380 santri dengan asal daerah yang berbeda- beda, sejumlah santri tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan daerah asal, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Data Santri Takhusus berdasarkan Daerah Asal 2021-2022

No.	Daerah Asal	Jumlah		Total
		Perempuan	Laki – laki	
1.	Kabupaten Garut	104	123	227
2.	Kabupaten Bandung	42	44	86
3.	Kota Bandung	15	20	25
4.	Kabupaten Majalengka	3	2	5
5.	Kabupaten Sumedang	2	2	4
6.	Kabupaten Cianjur	5	3	8
7.	Jakarta Barat	1	2	3
8.	Bekasi Barat	5	2	7
9.	Tanggamus Lampung	2	2	4
10.	Palembang	1	1	2
11.	Riau	-	2	2
12.	Banten	1	3	4
13.	Cirebon	1	2	3
Jumlah Total				380

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Ihsan 2021

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa santri di pondok pesantren tidak hanya berasal dari daerah Garut saja, ada pendatang yang berasal dari luar daerah bahkan luar pulau. Dengan jumlah santri yang banyak dan berasal dari daerah yang berbeda menjadikan komunikasi semakin kompleks. Pola komunikasi yang dibangun kyai juga beragam. Pola komunikasi kyai dengan santri putera lebih sering dan akrab dibanding dengan santri puteri, karena banyak kegiatan kyai yang sering dilakukan bersama santri putera seperti sholat berjamaah, kegiatan kemasyarakatan yaitu tahlilan, marhabaan, sholat jenazah dan lain sebagainya. Kyai juga lebih sering memberikan intruksi ke santri putera dibanding santri puteri, alasannya karena santri putra lebih sigap dan bisa menjangkau jarak jauh. Sedangkan, pola komunikasi kyai dengan santri puteri dilakukan hanya saat mengaji dan saat santri puteri membantu bersih-bersih di rumah kyai, komunikasi yang dilakukan kyai lebih sedikit dengan santri putri

karena selain bukan kebiasaan yang dilakukan, kyai juga jaga jarak dengan santri putri diluar forum mengaji, kyai menghormati santri putri dan memberi contoh kepada santri yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi kyai dan santri dalam pembentukan karakter santri baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan adanya perbedaan pola komunikasi kyai antara santri putra dengan santri putri, memberikan perspektif baru untuk melakukan penelitian pada komunikasi simbolik.

Hubungan santri dengan kyai sangat dekat, dilihat dari kebanyakan santri yang mengambil keputusan untuk menentukan pilihan masa depannya dengan selalu berdiskusi terlebih dahulu dengan kyai, contohnya ketika santri hendak meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi atau ketika hendak menikah. Karena kyai tidak menganggap santri seperti orang lain, dan santri menganggap kyai sebagai sosok yang memberi inspirasi dan motivasi. Selain itu, hubungan komunikasi yang dilakukan antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan memiliki hubungan yang sangat dekat, karena Kyai berperan sebagai pendiri pesantren, pimpinan pesantren, pengajar dan juga berperan sebagai orang tua santri. Dengan peran tersebut, kyai memiliki banyak interaksi dengan santri dan terbilang sering. Menurut salah satu anggota keluarga pesantren, Rahma Anisatul Masriyah menyebutkan bahwa kedekatan kyai dan santri dapat dibuktikan dengan kegiatan keseharian kyai yang melibatkan santri, kemudian terjadi interaksi sehingga terjadi sikap keterbukaan antara kyai dan santri. Selain itu, waktu

mengajar kyai lebih banyak dibanding para ustadz/ustadzah lainnya. Kyai mengajar seluruh santri dengan tiga pertemuan setiap harinya dengan santri yang sama, sedangkan ustadz/ustadzah lainnya paling banyak hanya dua pertemuan per hari. Sehingga santri lebih banyak bertemu dan berkomunikasi dengan kyai.

Dalam proses penelitian lapangan secara langsung, peneliti melihat ada beberapa komunikasi yang didasari dengan simbol yang memberikan tindakan. Salah satunya dalam waktu tertentu yang merupakan jadwal mengaji, ketika tersengar suara pintu kyai, santri langsung melafalkan do'a memulai belajar. Suara pintu rumah kyai ini memberikan makna bahwa kyai hendak menuju masjid untuk melaksanakan kegiatan mengaji dengan para santri. Selain itu, ada makna yang diberikan dari bunyi kentongan yang dimaksudkan sebagai waktu untuk mengaji yang ditujukan kepada semua santri.

Berdasarkan hasil penelitian, hal yang lebih menarik dari karakter santri yang dibentuk oleh kyai, setiap santri dibekali dengan sikap optimisme dengan keinginan lebih, kyai selalu memberikan arahan, motivasi dan peluang untuk mengikuti passion sesuai bidang, terlihat setiap santri yang sudah lulus Sekolah banyak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menyebar di setiap fakultas yang berbeda - beda. Saat ini, santri Pondok Pesantren Darul Ihsan yang telah terdaftar diberbagai fakultas perguruan tinggi, diantaranya perguruan tinggi: Universitas Garut, STIE Yasa Anggana, Institut Teknologi Garut, Sekolah Tinggi Hukum Garut, Institut Pendidikan Indonesia Garut, STAI Siliwangi Garut, Universitas Islam Nusantara, UIN Syarif Hidayatulloh, UIN Sunan Gunung Djati,

UIN Maulana Malik Ibrahim, International Woman University dan Universitas Pasundan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, karakter santri dibentuk oleh kyai. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ihsan, selain tempatnya yang berada di pelosok namun dapat eksis di masyarakat luar, Pola komunikasi kyai dengan santri dalam membentuk karakter juga terjadi di di Pondok Pesantren Darul Ihsan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren tersebut.

Alasan pemilihan topik berdasarkan penelitian terdahulu oleh Izzatul Iffah yang melakukan penelitian pada Pola Komunikasi Pembina dan Santri dalam menanamkan nilai akhlaqul karimah, pembahasan dalam penelitian tersebut menganalisis faktor pendukung dan penghambata dalam menanamkna nilai akhlaqul karimah. Namun, pemilihan topik dalam penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi simbolik, karena dengan pola komunikasi pendekatan simbol dapat mengetahui lebih dalam pola komunikasi yang dilakukan kyai dengan interpretasi makna santri sehingga membentuk karakter santri. Selain itu, komunikasi melalui simbol juga mampu merangsang orang lain untuk melakukan tindakan. Salah satunya ketika kyai memberikan komunikasi simbol, maka santri akan melakukan tindakan atau feedback yang membentuk karakter.

Diketahui bahwa komunikasi memiliki peran untuk membangun hubungan para kyai dengan santri dan antara santri dengan santri lainnya. Proses komunikasi yang dilakukan santri kepada kyai bergantung pada aturan yang berlaku, dilihat dari nilai, norma dan budaya. Pondok Pesantren Darul Ihsan

menerapkan komunikasi berdasarkan budaya yang berlaku, menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda dan menerapkan adab dalam aktivitas sehari-hari. Keluarga pesantren bersikap terbuka dengan santri, sehingga santri terbuka dan memberikan laporan atau informasi terkait keadaan di asrama secara berkala. Dalam kegiatan formal maupun nonformal santri diberikan arahan bagaimana bersikap kepada santri senior, keluarga pesantren, kepada kyai bahkan kepada masyarakat setempat. Hal ini yang menjadikan khas interaksi pondok pesantren bahwa santri memiliki keteraturan dalam segala aktivitas yang didasari dengan adab yang membentuk sebuah karakter. Karena hal demikian dibentuk melalui proses komunikasi, maka bagaimana komunikasi berlangsung akan mencerminkan situasi sosial di pondok pesantren.

Komunikasi berorientasi pada adanya kesamaan dalam memaknai suatu simbol dengan tujuan menciptakan hubungan kerjasama, keakraban atau keintiman antara pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi (Ansar, 2020). Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak terlepas dalam kehidupan manusia, komunikasi ditujukan untuk memberikan kesamaan pemahaman, membina kerjasama, serta saling bertukar ide dan pendapat. Sehingga ketika interaksi berlangsung, komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi kesamaan makna. Konsep definisi komunikasi Schramm mengarah pada efektifitas komunikasi antara orang – orang yang terlibat dalam proses komunikasi, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience*)-nya. Schramm berpendapat bahwa komunikasi sama efektif

jika audience menerima pesan, sama dengan yang ingin dicapai oleh pengirim pesan (Ansar, 2020). Seperti halnya dalam proses komunikasi kyai dan santri memiliki tujuan dengan pemaknaan pesan yang sama, baik pesan verbal maupun nonverbal.

Komunikasi yang dilakukan dalam pembentukan karakter, tidak hanya komunikasi verbal seperti diskusi, mendengarkan ceramah, mengikuti kajian dan sebagainya, melainkan ada makna-makna tertentu dalam suatu interaksi sosial. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah teori Interaksi Simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh muridnya Herbert Blummer, teori dengan sumsi bahwa manusia hidup dalam dunia simbol dan dengan simbol tersebut mampu merangsang orang lain untuk melakukan tindakan. Teori Interaksi Simbolik digunakan untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia membentuk perilaku manusia dengan menggunakan empat unsur perspektif interaksi simbolik yang digagas George Herbert Blumer dalam hasil penelitian Sugeng Hariyanto diantaranya: berpikir, konsep diri, interaksi sosial dan dunia sosial (Haryanto, 2012).

Komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ihsan pada era *new normal* pasca pandemic, kegiatan komunikasi menerapkan adaptasi baru dengan protokol kesehatan umumnya dilakukan secara lisan ataupun verbal, namun interaksi secara langsung dibatasi. Seperti budaya pesantren saat kedatangan santri pasca liburan, kegiatan rutin biasanya setiap santri dan orang tua melakukan silaturahmi kepada kyai dengan diawali berjabat tangan sampai ke interaksi yang

dilakukan keduanya. Namun, dalam *era new normal* pasca pandemic kebiasaan tersebut dibatasi dengan menggunakan komunikasi non verbal yang dapat dipahami bersama, seperti memberikan salam atau berjabat tangan dengan isyarat, pengingatan protokol kesehatan dengan poster atau banner.

Dengan demikian, salah satu penyebab terbentuknya karakter santri ditentukan dari makna yang diinterpretasikan santri terhadap kyai melalui interaksi sosial dalam bentuk pola komunikasi antara kyai dengan santrinya. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji bentuk pola komunikasi yang digunakan oleh kyai dan santri dengan pendekatan interaksionisme simbolik pada proses interaksi sosial.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik mengkaji Pola Komunikasi Simbolik Kyai dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren pada *Era New Normal* (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Simbolik Kyai Dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Desa Dano Kecamatan Leles Kabupaten Garut).

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu menelaah tentang bagaimana pola komunikasi simbolik yang dibangun kyai dan santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan pada *era new normal* dengan mengetahui komunikasi verbal dan non verbal serta makna interpretasi dari komunikasi yang dilakukan kyai dalam pembentukan karakter?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini dibagi menjadi tiga, antara lain:

1. Bagaimana komunikasi verbal yang digunakan Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan dalam pembentukan karakter di *era new normal* ?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan dalam pembentukan karakter di *era new normal* ?
3. Bagaimana makna interpretasi dari komunikasi yang dilakukan Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan dalam pembentukan karakter di *era new normal*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas dalam konteks penelitian, maka maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi yang dibangun oleh kyai dan santri dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darul Ihsan pada *era new normal*?

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal yang digunakan sebagai komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan dalam pembentukan karakter di *era new normal* ?

2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan dalam pembentukan karakter di *era new normal* ?
3. Untuk mengetahui bagaimana makna interpretasi dari komunikasi yang dilakukan Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan terhadap pembentukan karakter di *era new normal*?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dengan mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi dengan pendekatan interaksi simbolik Herbert Blummer. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya dalam kajian pola komunikasi kyai dan santri dalam pembentukan karakter dengan mengkaji makna dari simbol yang dikonstruksi menjadi realitas sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis, hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa saran atau informasi bagi Pondok Pesantren Darul Ihsan baik untuk santri ataupun kyai untuk lebih memahami tentang pola komunikasi melalui interaksi simbolik, khususnya dalam pembentukan karakter santri dengan mengetahui cara berpikir santri serta konsep diri yang dibangun melalui interaksi sosial.

2. Dari hasil penelitian tersebut peneliti berharap dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung untuk peneliti tentang pola komunikasi di Pondok Pesantren serta memberikan motivasi atau dukungan untuk senantiasa terus melakukan belajar.
3. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat serta kesadaran kepada santri untuk mengetahui dan menambah wawasan dari karakter yang harus dimiliki oleh seorang santri.
4. Melalui penelitian ini, peneliti berharap bisa memberi manfaat kepada peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian mengenai pola komunikasi dengan menggunakan interaksi simbolik *George Herbert Mead* dan *Herbert Blummer*.